

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada (Saebani, 2008:161). Dalam penelitian ini peneliti selain merumuskan formulasi penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun uraiannya sebagai berikut :

Pertama, penelitian mengenai gaya belajar dilakukan oleh Nurmayani (alumni), Muhammad Zulfikar Syuaib (dosen), dan Jannatin ‘Ardhuha (dosen) pada tahun 2016. Penelitian tersebut dari program studi Pendidikan Fisika, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar VAK pada Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa SMP Negeri 2 Narmada Tahun Ajaran 2015/2016” ini di terbitkan dalam bentuk jurnal yaitu Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (ISSN. 2407-6902) Volume II No 1, Januari 2016. Peneliti menyebutkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu, menggunakan desain faktorian 2x3, dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA Fisika siswa. Pada penerapan PBL. Selain

itu juga terdapat pengaruh interaksi sebesar (50,2%) antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA Fisika siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani (alumni), Muhammad Zulfikar Syuaib (dosen), dan Jannatin 'Ardhuha (dosen) posisi variabel gaya belajar adalah sebagai 'variabel moderator' sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri posisi variabel gaya belajar adalah sebagai variabel bebas yang dirumuskan dengan (X_2). Kemudian teknik sampling yang dilakukan oleh Nurmayani (alumni), Muhammad Zulfikar Syuaib (dosen), dan Jannatin 'Ardhuha (dosen) menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*.

Kedua, penelitian tentang konsep diri dilakukan oleh Mori Dianto (2015) mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat, dalam jurnalnya yang berjudul "Kontribusi Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri Batang Kapas". Jurnal Pelangi, Volume 7 No. 2, hal: 244-251, ISSN: 2085-1057, Juni 2015. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mori menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel penelitian, yang salah satunya yaitu konsep diri. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mori ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan regresi linier sederhana.

Kemudian, berikut salah satu hasil penelitiannya yaitu konsep diri berkontribusi terhadap motivasi berprestasi sebesar 14,4% yang kemudian dikategorikan sebagai kategori cukup. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa

konsep diri adalah faktor yang mempunyai kontribusi yang cukup terhadap motivasi berprestasi siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mori dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah pada penelitian Mori posisi konsep diri memang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai variabel bebas yang dirumuskan dengan X. Akan tetapi variabel yang diikat oleh variabel konsep diri berbeda antara penelitian Mori dengan penelitian peneliti itu sendiri, pada penelitian Mori variabel yang diikat adalah variabel motivasi berprestasi sedangkan pada penelitian peneliti variabel yang diikat adalah variabel prestasi belajar. Kemudian teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi akan tetapi pada penelitian Mori menggunakan regresi linier sederhana sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan regresi linier sederhana.

Ketiga, penelitian mengenai prestasi belajar juga dilakukan oleh Linda Setiawati dan Putu Sudira (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnalnya yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika. Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 5, Nomor 3, November 2015. Penelitian ini bertujuan salah satunya untuk menganalisis faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar praktik kejuruan. Kemudian, penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis regresi sederhana dan regresi ganda dengan taraf signifikansi tertentu.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Putu ini adalah (1) Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial masing-masing faktor berikut: motivasi berprestasi sebesar 15,79%, sarana dan prasarana sebesar 14,87%, disiplin belajar sebesar 13,31%, pengalaman prakerin sebesar 11,53%, kinerja guru sebesar 11,337%, dan dukungan orang tua sebesar 6,967% terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa. (2) Faktor yang memberikan pengaruh paling besar adalah faktor motivasi berprestasi, dengan besarnya pengaruh 15,79%.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada penelitian di atas hanya fokus menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh dan mempunyai pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada pembuktian ada tidaknya pengaruh variabel bebas (konsep diri dan gaya belajar) terhadap variabel terikat (prestasi belajar).

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Illianti (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah” dan dengan nama jurnal “Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah”, volume 1, nomor 1, hal 61-69, Agustus 2016. Penelitian ini dianalisis dengan teknik regresi ganda, koefisien determinasi berganda, korelasi *product moment*, uji t, koefisien korelasi ganda, dan uji F.

Berdasar pada olah data didapatkan nilai (r) antara konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan geografii FKIP Unsyiah

adalah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan gaya belajar dengan prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan geografi FKIP Unsyiah.

Penelitian di atas memang sama-sama menggunakan variabel konsep diri dan gaya belajar untuk mengikat variabel prestasinya, akan tetapi pada penelitian keempat di atas populasi, sampel, dan lokasi penelitiannya sudah berada di jenjang sekolah lanjutan atau perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini yang menjadi populasi, sampel, dan lokasi penelitiannya berada di jenjang sekolah menengah, yang nantinya hasilnya pun sedikit banyak akan berbeda.

Kelima, penelitian mengenai konsep diri dan prestasi dilakukan oleh Zervina Rubyn Devi Situmorang dan Melly Latifah (2014) mahasiswa Institut Pertanian Bogor dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar Terhadap Prestasi Akademik”. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Volume 7 Nomor 3, hal. 154-163, ISSN: 1907-6037, September 2014. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seperti faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Zervina dan Melly adalah sebagai berikut: konsep diri memiliki pengaruh terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar namun dukungan sosial tidak berpengaruh. Dukungan sosial dan konsep diri tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Sebaliknya, semakin

baik strategi pengaturan diri dalam belajar maka prestasi akademik yang dimiliki semakin baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian ini terletak pada variabel independen, variabel independen pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar sedangkan variabel independen pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada dua yaitu konsep diri dan gaya belajar. Kemudian metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif.

Keenam, penelitian mengenai gaya belajar dan prestasi belajar juga dilakukan oleh Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire (2014) mahasiswa Pascasarjana Universitas Nusa Cendana, Kupang dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Jurnal Kependidikan, Volume 44, Nomor 2, Hal. 168-174, November 2014. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan sederhana dengan taraf signifikansi 0,05.

Adapun salah satu hasil penelitiannya sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teknik sampling yang digunakan, pada penelitian di atas

menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sedangkan teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti adalah *simple random sampling*, walaupun sama-sama menggunakan variabel gaya belajar sebagai variabel bebasnya dan variabel prestasi belajar sebagai variabel terikatnya, hasilnya sedikit banyak akan berbeda karena sampel yang dituju juga berbeda, sampel untuk penelitian di atas adalah siswa SMK sedangkan sampel peneliti adalah siswa SMP.

Ketujuh, penelitian mengenai prestasi belajar juga pernah dilakukan oleh Eva Nauli Thaib (2013) dosen fakultas Tasbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional”. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Volume XIII, Nomor 2, hal 384-399, Februari 2013.

Adapun kesimpulan hasil penelitiannya adalah bahwa kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meraih prestasi yang luar biasa dan menyiapkan diri untuk menghadapi dunia di jenjang berikutnya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang mengikat variabel prestasi adalah kecerdasan emosional. Ini sangat berbeda dengan peneliti yang menggunakan variabel konsep diri dan gaya belajar sebagai variabel bebas yang mengikat variabel prestasi.

Kedelapan, penelitian mengenai konsep diri dan prestasi dilakukan oleh Prabawati Setyo Pambudi (mahasiswa) dan Diyan Yuli Wijayanti (staf pengajar) pada tahun 2012 dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan

Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan”. *Jurnal Nursing Study*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, hal. 149-156.

Hasil uji sci square test didapatkan bahwa nilai $\chi^2 = 14,814$ dan P-value = 0,001 (P-value < 0,05) sehingga terdapat hubungan antara konsep diri mahasiswa dengan prestasi akademik. Ini berarti bila konsep diri baik maka prestasi yang dimiliki akan baik, demikian pula sebaliknya bila konsep diri yang dimiliki kurang maka prestasi yang dimiliki akan kurang pula. Lembaga pendidikan sebaiknya memperhatikan aspek konsep diri mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah terletak pada sampel yang menjadi sasaran penelitian, kemudian juga variabel bebas yang digunakan oleh peneliti selain konsep diri ada gaya belajar juga yang menjadi variabel bebasnya.

Kesembilan, penelitian tentang gaya belajar dan hasil belajar juga pernah dilakukan oleh A. Mushawir Taiyeb dan Nurul Mukhlisa (2015) mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Makassar dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau”. *Jurnal Bionature*, Volume 16, Nomor 1, April 2015, hal. 8-16. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar siswa (visual, auditorial dan kinestetik) dengan hasil belajar biologi siswa, terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar biologi

siswa, dan terdapat hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel bebas pada penelitian di atas menggunakan variabel gaya belajar dan variabel motivasi sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah variabel konsep diri dan variabel gaya belajar.

Kesepuluh, penelitian tentang konsep diri dan prestasi belajar juga pernah dilakukan oleh Rensi dan Lucia Rini Sugiarti (2010) mahasiswa Universitas Khatolik Soegijapranata, Semarang dalam jurnalnya yang berjudul “Dukungs Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang”. Jurnal Psikologi, volume 3, nomor 2, Juni 2010. Penelitian ini menggunakan uji statistik simultan (uji statistik F) untuk menguji hipotesis mayor penelitian dan uji statistik t untuk menguji hipotesis minornya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar. Juga ditemukan adanya pengaruh positif dari konsep diri terhadap prestasi belajar siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian di atas menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebasnya sedangkan peneliti menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel bebas selain variabel konsep diri itu sendiri.

B. Kerangka Teoretis

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Brooks, 1991 (dalam Rakhmat 2001:99) mendefinisikan konsep diri sebagai *'those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others'*. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang baik secara fisik, sosial, maupun psikologis terhadap dirinya sendiri dari berbagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Damrongpanit, 2009 (dalam Situmorang dan Latifah, 2014:157) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya baik kekuatan maupun kelemahannya sehingga ia mampu mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Aikesari, 2008 (dalam Junianto, 2016: 15) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah suatu cara pandang yang kompleks dan dinamis dalam diri seseorang terhadap dirinya sendiri dan konsep diri adalah sesuatu yang terukur.

Interaksi sosial atau komunikasi antara individu dengan orang-orang di sekitarnya dapat membentuk konsep diri individu tersebut. Apa yang menjadi persepsi atau anggapan individu mengenai individu lain, termasuk di dalamnya struktur, peranan, dan status sosial yang diciptakan pada individu tersebut. Struktur, peranan, dan status sosial adalah suatu

gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lain.

Seorang anak mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah dicapai oleh orang lain dalam lingkungannya terhadap diri anak tersebut; misalnya, orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa murid tersebut kurang mampu, semakin lama anak akan mempunyai konsep diri semacam itu.

Jadi, konsep diri adalah penilaian dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam belajar sangat diperlukan adanya konsep diri yang positif, agar terbentuk kepercayaan diri yang tinggi dan kemudian hasil yang akan diperoleh juga akan lebih maksimal. Hal ini sependapat dengan Cooper dan Sawot (dalam Priyadharna, 2001:18), bahwa kepercayaan diri merupakan kekuatan emosi yang didasarkan pada rasa harga diri dan juga makna diri. Semakin besar rasa percaya diri, semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan dalam segala kegiatan atau aktivitas yang dijalannya.

b. Faktor Konsep Diri

Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Alimul, 2008 (dalam Junianto, 2016: 16) adalah:

1) Tingkat perkembangan dan kematangan

Konsep diri individu dipengaruhi oleh dorongan psikis, peranan di masyarakat, serta perkembangan sosial. Konsep diri yang cenderung negatif biasanya terbentuk dari kegagalan di masa lalu pada masa perkembangan individu tersebut.

2) Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi konsep diri termasuk lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik merupakan segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikologis termasuk lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis, yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

3) Pengalaman masa lalu

Adanya umpan balik dari orang-orang penting, situasi atau tekanan sebelumnya, penghargaan diri dan pengalaman sukses atau gagal sebelumnya, pengalaman penting dalam hidup dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

4) Budaya

Pada masa anak-anak nilai-nilai kehidupan akan diambil dari lingkungan sekitarnya terutama orangtua dan teman sepermainannya. Misalnya, orangtua yang berkarir lebih dari 12 jam akan membuat anak lebih dekat dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikososial. Apa yang diajarkan orang tuanya

mengenai dasar-dasar etika tentunya merupakan etika yang berlaku pada budaya lingkungannya.

Respon yang diberikan orang tuanya baik itu positif (pujian) atau negatif (marah) akan diingatnya dan tentunya bisa dijadikan modal ketika dia mulai mengenal lingkungannya lebih luas. Reaksi yang diberikan orang lain apalagi bagi orang yang dikenalnya tentunya akan membuat dirinya paham kondisi budaya dilingkungannya.

5) Pengalaman sukses dan gagal

Kesuksesan akan membentuk konsep diri positif dalam diri masing-masing individu, hal ini dikarenakan jika seseorang mengalami kesuksesan itu berarti ada penghargaan tersendiri untuk dirinya yang menyebabkan meningkatnya rasa percaya diri dan lebih menghargai dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya.

6) Stres

Stresor dalam kehidupan yang biasanya terjadi misalnya pernikahan, pekerjaan, ujian, dan kecemasan. Jika seseorang tidak kuat menghadapi itu semua maka akan menyebabkan stress, menutup diri, dan cemas.

7) Umur, penyakit, dan traumatik

Umur, penyakit, serta traumatik akan berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang termasuk di dalamnya konsep dirinya sendiri.

c. Komponen atau Aspek Konsep Diri

Adapun komponen konsep diri yaitu:

1) Gambaran diri

Stuart & Sundeen, 2008 (dalam Junianto, 2016: 21) mengemukakan bahwa gambaran diri merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya, termasuk persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi. Dimodifikasi secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru.

Jadi gambaran diri dengan kata lain keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, jika individu bersyukur dengan apa yang diberikan maha pencipta terhadap dirinya maka prasangka buruk mengenai gambaran diri tidak akan merusak persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan juga kepribadian yang sehat ditandai dengan gambaran diri yang positif dan akurat dengan adanya gambaran diri tersebut akan berpengaruh terhadap proses dan motivasi belajar masing masing individu.

2) Ideal diri

Struat & Sundeen, 2008 (dalam Junianto, 2016:22) mengungkapkan bahwa ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu. Individu yang memiliki ideal diri yang nyata akan mempunyai tujuan hidup yang jelas dan dapat dicapai

dengan kata lain Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan yang dimiliki masing masing individu.

3) Harga diri

Tarwoto & Wartonah, 2010 (dalam Junianto, 2016: 22) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Seorang individu yang mempunyai harga diri yang tinggi akan menganggap dirinya setara dengan apa yang diinginkannya. Perasaan dicintai orang lain, diterima di masyarakat, serta pencapaian individu dalam kehidupannya adalah merupakan faktor perkembangan harga diri seseorang.

4) Peran diri

Struat & Sundeen, 2008 (dalam Juniato, 2016:23) bahwa peran mencakup serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Setiap peran berhubungan dengan penemuan harapan, tujuan, dan cita cita. Apabila harapan, tujuan, dan cita cita seorang individu tercapai, maka rasa percaya diri individu tersebut akan meningkat.

Peran yang dimiliki individu yang memiliki kepribadian yang positif akan bisa menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dapat juga menumbuhkan sikap terbuka pada orang lain dan menjalin hubungan yang harmonis sehingga dapat membantu individu untuk belajar, dan belajar bukan hanya kita dapat dari sekolah ataupun

tempat perkuliahan melainkan dengan berhubungan dengan orang lain kita dapat belajar mengenai indahnya hidup.

5) Identitas diri

Alimul, 2008 (dalam Junianto 2016:23) mengungkapkan bahwa identitas diri merupakan pengorganisasian perinsip dari kepribadian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas diri tersebut mencakup konsistensi individu sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menunjukkan perbedaan atau keunikan dirinya dibandingkan dengan orang lain. Maka setiap individu di dunia ini memiliki identitas diri yang berbeda beda dan dengan tujuan yang berbeda pula, jika identitas yang dimiliki individu jelas maka individu akan tahu arah kehidupannya dengan.

Potter & Perry, 2009 (dalam Junianto, 2016: 24) bahwa sebaliknya jika individu memiliki identitas individu tidak jelas maka bisa diibaratkan individu tersebut berputar putar dalam satu tempat dan tidak ada arah tujuan hidup yang jelas. Identitas diri individu juga bisa dilihat dalam berhubungan individu dengan orang lain.

Menurut Calhoun dan Acocella, 1990 (dalam Ermawati dan Indriyati, 2011:5) mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari aspek yang meliputi:

1) Pemahaman

Aspek pemahaman disini adalah pemahaman seorang individu terhadap kelebihan dan kekurangannya. Pemahaman tersebut juga

termasuk pemahaman dalam hal *gender*, ras, marga, umur, dan sebagainya.

2) Pengharapan

Setiap impian dapat meningkatkan keinginan seorang individu untuk meraih impiannya tersebut di masa yang akan datang. Maka seorang individu yang menaruh harapan yang tinggi akan suatu hal akan membentuk ambisi seseorang tersebut untuk mencapai harapan tersebut.

3) Penilaian

Penilaian ini merupakan penilaian seorang individu terhadap dirinya sendiri, termasuk seberapa besar individu menyukai dirinya sendiri. Misalnya, semakin besar kesenjangan antara idealita dengan fakta atau kenyataan yang ada maka harga diri yang terbentuk akan semakin rendah. Sebaliknya, seorang individu yang mempunyai harga diri yang tinggi akan memberikan penilaian yang tinggi pula terhadap dirinya sendiri. Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

d. Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Manik (2007:10) konsep diri dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Orang yang mempunyai konsep

diri positif akan menerima dengan baik siapa dirinya dan mengetahui apapun tentang dirinya, baik itu dari fisik maupun dari sifat.

Sedangkan konsep diri negatif kebalikan dari konsep diri positif, mereka sedikit tahu tentang dirinya. Konsep diri negatif itu sendiri juga ada dua dasar, yaitu seseorang yang memandang dirinya dengan sangat tidak teratur dan seseorang yang memandang dirinya dengan terlalu teratur.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmad (2003:105) menyatakan bahwa dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri positif dan ada pula yang mempunyai konsep diri negatif.

e. Karakteristik atau Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmad (2003:105) ciri-ciri seseorang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- 1) Mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik.
- 2) Merasa sama dengan yang lainnya.
- 3) Jika dipuji tidak merasa malu.
- 4) Sadar akan perbedaan keinginan, perasaan, dan perilaku yang belum tentu diterima di masyarakat.
- 5) Mengetahui aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan selalu berupaya untuk berubah.

Adapun ciri-ciri seseorang yang mempunyai konsep diri negatif yaitu:

- 1) Jika dikritik mudah tersinggung.
- 2) Jika dipuji menjadi besar kepala.
- 3) Suka mengkritik, tidak bisa menghargai dan mengakui kelebihan orang lain.
- 4) Selalu merasa bahwa orang lain tidak menyukai dirinya.
- 5) Jika berkompetisi selalu pesimis.

Menurut Fitss dalam Lita dan Rola (2004:82) ciri-ciri seseorang yang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- 1) Sangat meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta mau mempertahankannya walaupun tidak sependapat dengan orang lain.
- 2) Dapat berlaku bijaksana, tidak menyalahkan diri sendiri dan menyesali kesalahannya secara berlebihan..
- 3) *“Have no wasting time”*. Dengan memikirkan yang telah terjadi pada waktu lalu, pada waktu sekarang, atau pada waktu yang akan datang.
- 4) Tetap yakin pada kemampuannya dalam mengatasi masalah walaupun sedang mengalami kegagalan atau kemunduran.
- 5) Merasa setara dengan orang lain.
- 6) Bisa menerima dirinya sebagai orang yang berpengaruh pada suatu kelompok.
- 7) Menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

- 8) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasi.
- 9) Mau mengakui bahwa dirinya bisa merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- 10) Peka terhadap kebutuhan orang lain.
- 11) Merasa nyaman dengan keadaan dirinya dalam berbagai kegiatan, seperti pekerjaan, permainan, kreatifitas diri, atau sekedar mengisi waktu luang.

Sedangkan ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

- 1) Tidak menyukai bahkan tidak menghormati dirinya sendiri
- 2) Memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap diri sendiri.
- 3) Sulit mendefinisikan diri sendiri.
- 4) Mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar.
- 5) Tidak memiliki pertahanan psikologis untuk membantu menjaga tingkat harga dirinya.
- 6) Mempunyai banyak persepsi terhadap diri sendiri.
- 7) Merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga susah untuk bergaul.
- 8) Mengalami kecemasan yang tinggi.
- 9) Tidak dapat mengambil pelajaran dari suatu kejadian negatif yang pernah dialami.

Menurut Stuart dan Sudeen dalam Salbiah (2003:7) ciri-ciri seseorang yang mempunyai konsep diri positif adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai penerimaan diri yang baik.
- 2) Mengenal dirinya sendiri dengan sangat baik.
- 3) Dapat memahami dan menerima fakta-fakta tentang dirinya.
- 4) Mampu menghargai dirinya sendiri.
- 5) Mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar tidak berlebihan.
- 6) Mau memperbaiki diri supaya lebih baik.
- 7) Mampu menempatkan diri dalam lingkungan sekitar.

Ciri-ciri konsep diri negatif yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik.
- 2) Responsif terhadap pujian.
- 3) Hiperkritis, selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
- 5) Pesimis terhadap kompetisi.
- 6) Tidak dapat menerima kekurangan yang ada dalam dirinya.

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Manik (2007:11) ciri-ciri individu yang berkonsep diri positif adalah:

- 1) Menerima diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya.
- 2) Dapat menerima fakta-fakta tentang dirinya dan memahaminya.
- 3) Dapat memberi penilaian terhadap diri sendiri dan menyadari akan keberadaan orang lain.

- 4) Merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realita yang ada.
- 5) Mampu menjalani kehidupan didepannya.
- 6) Menganggap hidup adalah proses penemuan.

Sedangkan ciri-ciri individu yang berkonsep diri negatif adalah:

- 1) Tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri
- 2) Sangat buram tentang siapa dirinya.
- 3) Cenderung merasa orang tidak menyukai dirinya.
- 4) Mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Carpenito yang diterjemahkan dalam Sahputra (2009:18) karakteristik konsep diri positif meliputi:

- 1) Yakin dengan kemampuannya dalam menjalani kehidupan.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Mampu beradaptasi dengan mudah, sehingga keberadaannya bisa diterima orang lain dengan mudah.
- 4) Bertanggung jawab atas tindakannya.
- 5) Menyadari dan tidak malu dengan keadaan dirinya.
- 6) Tidak menyalahkan kelemahan yang ada pada dirinya dan mampu menghargai setiap kelebihan yang dimilikinya.
- 7) Selalu objektif dalam menanggapi suatu pujian atau celaan.
- 8) Tidak menyalahkan dirinya atas emosi yang ada pada dirinya.

Sedangkan karakteristik konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mau berkaca.
- 2) Menghindari pembicaraan tentang dirinya, baik yang positif maupun yang negatif.
- 3) Tidak mau melakukan rehabilitas.
- 4) Tidak dapat melakukan suatu usaha dengan baik.
- 5) Tidak menyukai perubahan yang terjadi pada dirinya.
- 6) Mudah marah, putus asa, dan menangis.
- 7) Berperilaku yang negatif, seperti menggunakan narkotika dan obat-obatan berbahaya.
- 8) Kurang bertanggung jawab.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Susilo (2006: 15) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri.

Gunawan (2003: 139) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Samples (2002: 146) menyatakan bahwa gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara kita memperlakukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang untuk mempelajari suatu hal dengan berdasar kesukaan dan kebiasaan seseorang tersebut.

b. Jenis-jenis Gaya Belajar

Bobbi De Porter dan Hernacki (1999: 112) menyatakan ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu:

1) Gaya belajar *visual*

Seseorang yang bergaya belajar *visual* lebih suka belajar dengan cara melihat dan memperhatikan obyek yang ia pelajari. Biasanya mereka menyukai bacaan atau buku yang bergambar atau bersimbol untuk memudahkan mereka untuk menyerap dan memproses informasi yang terdapat pada suatu bacaan atau buku yang sedang ia pelajari. Apabila seseorang menjelaskan suatu hal kepada seseorang yang bergaya belajar *visual*, maka mereka yang bergaya belajar visual akan menciptakan gambaran tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut.

2) Gaya belajar *auditorial*

Seseorang yang bergaya belajar auditorial akan lebih suka belajar dengan cara mendengarkan daripada membaca atau menulis. Mereka lebih mudah memahami informasi dari mendengarkan orang lain daripada harus membacanya sendiri. Seseorang yang memiliki gaya belajar jenis ini akan menjadikan indra pendengaran sebagai sumber utama dari informasi atau pengetahuan yang mereka dapatkan.

3) Gaya belajar *kinesthetic*

Seseorang yang bergaya belajar *kinesthetic* lebih banyak melibatkan fisik dalam proses belajar mereka. Mereka selalu punya cara tersendiri untuk memahami suatu informasi baru yang akan mereka pelajari. Cara tersebut tentunya melibatkan kegiatan fisik seperti berjalan-jalan, menggerakkan kaki atau tangan, dan lain sebagainya.

Asmani (2012: 28) menjelaskan bahwa ada siswa yang berkecenderungan bergaya belajar *kinesthetic*, *visual*, dan *auditori*. Siswa yang memiliki kecenderungan *kinesthetic* adalah siswa yang mudah menerima informasi dengan gerakan tubuh sehingga sangat menyukai praktik. Siswa yang memiliki kecenderungan *visual* menyukai simbol dan gambar, rapi dan teratur, serta menyukai warna. Sedangkan siswa yang memiliki kecenderungan *auditori* lebih suka untuk mendengarkan penjelasan, cerita dan petualangan, gagasan, dan kisah-kisah populer.

Dunn dan Dunn dalam Muijs dan Reynolds (2008:307) menggolongkan gaya belajar ke dalam enam jenis yaitu:

1) *Visual*

Peserta didik menyerap informasi dengan cara melihat apa yang ia pelajari, misalnya gambar, simbol, grafik, dan lain-lain. Selain itu gambaran warna-warna juga dapat menolong peserta didik memahami informasi.

2) *Auditorik*

Peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara mendengarkan penjelasan orang lain mengenai suatu informasi atau mendengarkan suatu rekaman.

3) Taktil atau *Kinesthetic*

Peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara melalui gerakan sehingga mereka menyukai belajar dengan gerakan tangan yang membantu. Mereka suka mempelajari sesuatu dengan *role playing*, eksperimen, demonstrasi, dan kegiatan yang menggunakan fisik sebagai media untuk belajar.

4) Berorientasi Tulisan

Peserta didik mempelajari sesuatu melalui tulisan bisa dengan cara membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) daripada mendengarkan (*listening*) atau praktik (percobaan).

5) *Interaktif*

Peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara berdiskusi dengan peserta didik yang lain dalam *small group discussion* atau *discuss with partner*. Hal ini dapat menumbuhkan keterampilan sosial siswa.

6) *Olfactory*

Peserta didik belajar dengan mengandalkan indera penciuman selama pelajaran. Siswa mengolah suatu informasi melalui bau-bau tertentu.

Kemudian David Kolberg dalam Susilo (2008: 96-97) mengemukakan empat jenis gaya belajar, yaitu:

1) Gaya *diverger*

Merupakan gabungan dari perasaan dan pengamatan. Peserta didik pandai melihat kondisi lingkungan sekitar dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Mereka hanya mengamati tidak untuk menindaklanjuti. Oleh karena itu mereka senang mempelajari hal-hal baru yang dapat merangsang otak mereka untuk menghasilkan ide kreatif.

2) Gaya *assimilator*

Merupakan gabungan dari berpikir dan mengamati. Peserta didik mempunyai kemampuan memahami berbagai informasi yang dia dapatkan melalui pengamatan yang dilakukannya dan menuangkannya menjadi ide yang rasional, singkat, padat, dan jelas. Terkadang Peserta didik kurang memberikan perhatiannya kepada orang lain dan lebih senang dengan ide-ide yang abstrak menurut keinginannya.

3) Gaya *converger*

Merupakan gabungan dari berpikir dan berbuat. Peserta didik pandai dalam menyimpulkan intisari dari banyak ide dan teori-teori. Peserta didik yang bergaya belajar *converger* mempunyai kelebihan dalam *problem solving* dan pengambilan keputusan dengan baik.

4) Gaya *accomodator*

Merupakan gabungan dari perasaan dan tindakan. Peserta didik mempunyai keahlian untuk mempelajari melalui *experiences* yang telah dialaminya. Peserta didik suka membuat rencana dan melakukan berbagai pengalaman baru yang menantang dirinya.

c. Ciri Gaya Belajar Anak Visual, Kinestetik, Auditorial

Beberapa ciri gaya belajar anak:

Bobbi De Porter dan Hernacki (2012: 123-124) menyebutkan beberapa ciri gaya belajar yaitu:

1) *Visual*

Gaya belajar *visual* merupakan belajar dengan cara melihat.

Ciri-ciri siswa yang kecenderungan belajar *visual* adalah:

- a) Rapi dan teratur.
- b) Berbicara dengan cepat.
- c) Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik.
- d) Teliti dan rinci.
- e) Mementingkan penampilan.
- f) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.
- g) Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual.
- h) Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik.
- i) Biasanya tidak mudah terganggu dengan keributan dan suara berisik ketika sedang belajar.
- j) Sulit menerima instruksi verbal.

- k) Memiliki kemampuan membaca cepat dan tekun.
- l) Lebih suka membaca daripada mendengarkan orang membaca.
- m) Selalu bersikap waspada dalam merespon sesuatu dan membutuhkan penjelasan secara menyeluruh tentang berbagai hal.
- n) Ketika sedang berkomunikasi melalui telepon suka membuat coretan-coretan.
- o) Sering lupa menyampaikan pesan kepada orang lain jika tidak mencatatnya.
- p) Tekesan cuek ketika, seperti menjawab pertanyaan dengan hanya menjawab “ya” atau “tidak”.
- q) Cenderung tertarik pada bidang seni rupa daripada seni musik
- r) Mengerti dengan baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna.

2) *Auditorial*

Peserta didik yang bergaya *auditorial* belajar dengan cara mendengar, adapun ciri-cirinya adalah:

- a) Suka berbicara sendiri ketika melakukan suatu kegiatan.
- b) Konsentrasinya mudah terganggu oleh keributan.
- c) Lebih senang mendengarkan penjelasan orang lain daripada harus membacanya sendiri.
- d) Membaca dengan suara keras.
- e) Dengan mudah mampu memahami jenis suara, nada, dan irama..
- f) Kesulitan jika menulis namun pandai berbicara.
- g) Berbicara dengan nada yang tidak membosankan.

- h) Sangat pandai berbicara.
- i) Senang dengan seni musik daripada seni yang lainnya.
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa saja yang didengar daripada yang dilihat.
- k) Suka bercerita, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
- l) Kesulitan jika diberi tugas yang menyangkut visualisasi.
- m) Lebih pintar mengeja dan membaca dengan keras daripada menuliskannya.
- n) Lebih suka humor lisan daripada harus membaca buku humor.

3) *Kinesthetic*

Siswa *kinesthetic* belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Ciri- cirinya adalah:

- a) Berbicara dengan perlahan.
- b) Menanggapi perhatian fisik.
- c) Menyentuh orang lain saat berbicara untuk mendapatkan perhatian lawan bicara.
- d) Selalu berbicara dengan cara berdekatan dengan lawan bicara.
- e) Banyak melibatkan fisik.
- f) Pertumbuhan fisiknya baik.
- g) Mempelajari sesuatu dengan cara praktik.
- h) Mempelajari sesuatu dengan cara berjalan-jalan atau mondar-mandir.

- i) Menggunakan jari atau benda untuk menunjuk apa yang dipelajari atau dibaca.
- j) Banyak melibatkan bahasa tubuh (non verbal).
- k) Selalu tidak bisa duduk diam berlama-lama.
- l) Mengalami kesulitan jika membaca denah.
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- n) Biasanya tulisannya cenderung jelek.
- o) Senang dengan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik.
- p) Menyukai hal coba-coba dan pada umumnya kurang teliti.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah mengalami proses pembelajaran sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Surya, 2004:75). Prestasi belajar merupakan pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah yang berubah sebagai akibat pengalaman belajar siswa dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Syah, 2014:148).

Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar secara keseluruhan (Ahmadi dan Supriyono, 2013:138). Kemudian Marjoribanks (dalam Rensi dan

Sugiarti, 2010:149) mengemukakan prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dilakukan oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan tercatat dalam raport sekolah.

Sudijono (2011:38), prestasi merupakan nilai dari hasil evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 1994:19).

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh seorang siswa atau pembelajar dalam jangka waktu tertentu selama proses pembelajaran dan biasanya dilaporkan dalam bentuk catatan nilai pada buku raport.

b. Faktor-faktor Prestasi Belajar

Semiawan (2008: 11-15) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1) Pemenuhan kebutuhan psikologis

Sudah semestinya seorang individu memerlukan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya, dan peluang dalam mengaktualisasikan diri. Kemampuan suatu individu untuk dapat memenuhi kebutuhannya itu ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2) Intelegensi, emosi, dan motivasi

Intelegensi merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, akan tetapi intelegensi tidak satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi, emosi dan motivasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang . Intelegensi, emosi, dan motivasi adalah tiga hal yang saling mendukung dan dibutuhkan untuk lebih fokus terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, menghadapi ujian atau ketakutan sehingga prestasinya bagus.

3) Pengembangan kreativitas

Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi dan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda yang terbentuk akibat keunikan individu dan interaksi dengan lingkungan. Otak manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu kanan (kreativitas, seni) dan kiri (berpikir logika, kritis, ilmiah). Prestasi belajar anak akan meningkat jika ia mendapatkan pembelajaran yang menggabungkan kemampuan otak kanan dan kiri secara seimbang.

Miranda dan Santrock dalam Hawadi (2004: 168-169) mengemukakan faktor yang mempengaruhi prestasi yaitu faktor dari diri siswa (intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan yang dimiliki, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri, dan kondisi fisik dan psikis), faktor dari lingkungan keluarga (hubungan antar orang tua, hubungan orang tua-anak, jenis pola asuh, keadaan sosial

ekonomi keluarga), faktor dari sekolah (guru, kurikulum, organisasi sekolah, sistem sosial di sekolah, keadaan fisik dan fasilitas di sekolah, hubungan sekolah dengan orang tua, lokasi sekolah), faktor lingkungan sosial (keadaan sosial, politik, dan ekonomi serta keadaan fisik, cuaca, dan iklim).

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam berupa pengaruh keluarga dan kebudayaan, konsep diri, pengaruh dari peran *gender*, pengakuan dan prestasi, sedangkan faktor yang berasal dari luar berupa faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2010: 54-71). Selain itu prestasi belajar juga dipengaruhi oleh 6 faktor lainnya yaitu minat dan bakat, motif, intelegensi, gaya belajar, lingkungan rumah dan lingkungan keluarga (Sangalang, 2004:78).

4. Hubungan Antar Variabel

a. Konsep Diri – Prestasi Belajar

Kemudian Nylor (dalam Desmita, 2012:171) menyatakan bahwa:

Banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis

dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas mereka selalu diarahkan pada kegiatan akademis. Mereka juga memperlihatkan kemandirian belajar, sehingga tidak hanya tergantung pada guru.

Pambudi dan Wijayanti juga mengemukakan bahwa (2012:152) ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pencapaian IPK mahasiswa. Penelitian Pottebaum dkk. (1986:143) menyimpulkan bahwa hubungan antara konsep diri dan prestasi akademik bersifat signifikan.

b. Gaya Belajar – Prestasi Belajar

Nurmayani, Syuaib, dan ‘Ardhuha (2016:18) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar. Kemudian Taiyeb dan Mukhlisa (2015:16) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar siswa (visual, auditorial dan kinestetik) dengan hasil belajar biologi siswa. Siswa memahami gaya belajar mereka sendiri seperti bagaimana memahami pelajaran dengan baik, sehingga mereka dapat menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bire, Geradus, dan Bire (2014: 170) menunjukkan bahwa ada pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berada pada kategori sangat kuat. Penelitian yang dilakukan Putri (2013) juga menyimpulkan bahwa gaya belajar pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

c. Konsep Diri dan Gaya Belajar – Prestasi Belajar

Menurut Illianti, Hasmunir, dan Amri (2016:61) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan gaya belajar dengan prestasi akademik mahasiswa, semakin baik konsep diri dan gaya belajar, maka semakin baik pula prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan Geografi FKIP Unsyiah.

C. Hipotesis

Menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih perlu diuji terus secara empiris (Suryabrata, 1995:89). Jadi hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, maka akan ditolak jika salah dan diterima jika fakta-faktanya membenarkan. Hal ini tergantung pada hasil penelitian yang dilakukan.

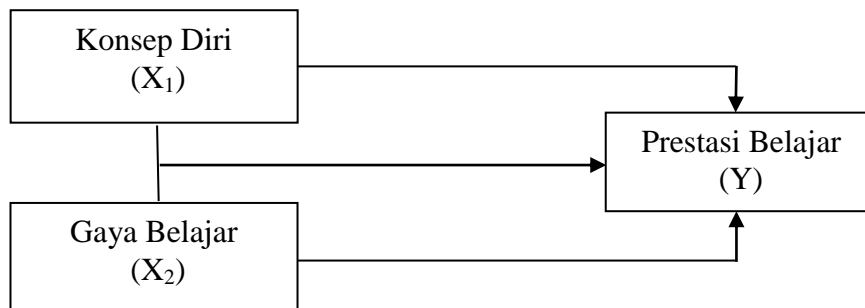
Berdasarkan uraian sub sub bab hubungan antar variabel di atas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap prestasi belajar siswa.

H₂: Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa.

H₃: Ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa.

D. Model Penelitian



Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa Konsep Diri (X₁) berpengaruh pada Prestasi (Y), kemudian Gaya Belajar (X₂) berpengaruh pada Prestasi (Y), dan yang terakhir Konsep Diri (X₁) dan Gaya Belajar (X₂) berpengaruh pada Prestasi (Y).

Tidak ada pengaruh antara Konsep Diri (X₁) dengan Gaya Belajar (X₂), karena posisi Konsep Diri dan Gaya belajar pada penelitian ini adalah sebagai variabel bebas. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian regresi maka salah satu syarat dalam penelitian regresi adalah tidak terjadi gejala Autokorelasi (hubungan antar variabel bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi antara variabel bebasnya (Tuhuleley, 2016:84).